

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Metodologi Penelitian Kualitatif.

Memahami paradigma yang digunakan dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting yang perlu dipahami oleh seorang peneliti. Sehingga dengan memahami paradigma penelitian tersebut seorang peneliti dapat menentukan metodologi dan metode penelitian yang tepat untuk digunakan dalam penelitiannya. Secara spesifik dalam penelitian ini akan ditekankan pada paradigma penelitian dengan perspektif interpretif dengan desain penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode penelitian dengan pendekatan etnometodologi. Dimana tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami lebih jauh bagaimana penerapan sistem akuntansi bagi hasil dalam membangun *intellectual capital* dan akad kerjasama *al-mudharabah* pada Restoran Sederhana Harapan Indah. Gambaran dari situs penelitian dan tehnik pengumpulan data serta analisis data akan disajikan pada sub-bab berikutnya.

#### 3.2. Pendekatan Penelitian.

Lebih lanjut pada bagian ini merupakan penjelasan tentang bagaimana desain penelitian apa yang dapat digunakan dan apakah alat analisis yang tepat untuk digunakan, serta berbagai desain penelitian menggunakan metodologi kualitatif dengan perspektif interpretif khususnya yang digunakan dalam penelitian bidang ilmu akuntansi yang dijelaskan pada tabel pemaparan dibawah ini (Nurhayati, 2016).

No	Perspektif	Desain Penelitian	Alat Analisis
1	Positivis	Studi Kasus	Teori atau konsep akuntansi
2	Interpretivis	Fenomenologi, etnografi, etnometodologi, narasi, studi kasus, <i>grounded theory</i> .	Teori fenomenologi, teori etnografi, teori hermeneutika, dan lain-lain.
3	Kritis	Studi kasus, kritis, aksi, feminis, etnografi kritis.	Teori-teori kritis, misalnya teori-teori komunikasi

			Habermas, psikoanalisis, teori marxis, hermeneutika kritis, ekonomi politik, dan lainnya.
4	Postmodernis	Studi kasus, feminis, narasi, diskursus.	Kombinasi dari berbagai teori dari wilayah interpretivis dan kritis dengan budaya, agama, dan lain-lainnya.
5	Spiritualis	“Suka-suka saya”	Intuisi.

Tabel 2. 1 Tujuan dan Bentuk Ilmu dari Masing-Masing Perspektif.

Lebih lanjut pada bagian ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi lainnya, biasanya peneliti dalam penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami suatu fenomena yang hadir, dan tujuan dari penelitian dengan pendekatan kualitatif ini adalah berusaha mendapatkan pencerahan, pemahaman terhadap suatu fenomena dan melakukan eksplorasi pada situasi yang sama (Anggito dan Setiawan, 2018). Sehingga pada sub bab selanjutnya akan diuraikan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 3.2.1. Metode Penelitian Etnometodologi.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian etnometodologi. Metode penelitian ini dianggap paling cocok dalam melakukan kajian/studi lebih lanjut yang memberikan pemahaman mengenai penerapan sistem akuntansi bagi hasil dalam membangun *intellectual capital* dan akad kerjasama *al-mudharabah* pada Restoran Sederhana Harapan Indah.

Istilah etnometodologi diperkenalkan pertama kali oleh Harold Garfinkel pada tahun 1967. Studi etnometodologi merupakan bagian dari studi penelitian kualitatif, dikatakan juga sebagai studi penelitian yang realtif baru. Berasal dari tiga kata Yunani, *ethnos* yang berarti orang, *metodos* yang berarti metode, dan *logos* yang berarti ilmu. Dapat digambarkan secara umum bahwa seorang penulis/peneliti etnometodologi dapat menghasilkan suatu karya tulis tentang suatu fenomena/situasi berdasarkan apa yang didengar dan diamati.

Harold Garfinkel memperkenalkan istilah etnometodologi ketika sedang mempelajari arsip silang budaya di Universitas Yale dan menemukan istilah-istilah *ethnobotany*, *ethno physiology*,

dan *ethno physics*, hal ini terungkap ketika dia sedang mempelajari kegiatan sebagai juri. Menurut pendapatnya ketika seorang menjadi juri, seseorang akan mempertimbangkan keputusannya sehingga membentuk etnometodologi, dimana etnometodologi menunjuk pada keberadaan seseorang dalam memahami pengetahuan mengenai akal sehat masyarakatnya (Ukamah dan Tumirin, 2020). Penerapan etnometodologi yang dilakukan oleh Garfinkel menunjukkan bahwa penelitiannya mengkaji kegiatan-kegiatan praktis, berada di lingkungan yang praktis, dan penalaran sosiologi praktis sebagai subyek penelitian yang empiris. Sehingga dapat dikatakan bahwa para peneliti etnometodologi ingin lebih dekat dengan realita kehidupan sosial lebih dari para sosiolog (Ukamah dan Tumirin, 2020).

Ada tiga tahapan dan sepuluh langkah yang dapat dijalankan dalam melakukan penelitian dengan metode etnometodologi, ketiga tahapan tersebut diurutkan yakni : tahap pertama adalah pengenalan terhadap area penelitian, tahap kedua adalah masuk ke area penelitian, tahap ketiga adalah laporan penelitian (Lovita *et al.*, 2020). Pada ketiga tahapan tersebut ada sepuluh langkah yang harus dijalankan lagi jika peneliti akan menjalankan penelitian dengan metode etnometodologi, berikut sepuluh Langkah dari tiga tahapan diatas :

(1) Tahap Perkenalan Area Penelitian.

Pada tahapan ini, langkah pertama yang harus dilakukan seorang peneliti adalah harus melakukan observasi / pengamatan secara umum dengan tujuan untuk menangkap suatu realitas yang terjadi area penelitian diantaranya adalah lokasi penelitian dan subyek penelitian. Langkah kedua adalah membuka aktivitas wawancara terhadap subyek yang memiliki prospek untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai kehidupan/aktifitas keseharian subyek. Dan langkah terakhir dalam tahapan ini adalah menetapkan informan dan subyek penelitian.

(2) Tahapan Pengumpulan Data dan Analisis Area Penelitian.

Pada tahapan ini merupakan tahapan dimana peneliti melakukan pengumpulan data. Ada lima Langkah yang harus dilakukan dalam tahapan ini, dimana empat Langkah diantaranya adalah menetapkan partisipan yang akan di observasi dan melakukan wawancara terfokus. Langkah berikutnya adalah menerangkan dan melakukan pengecekan atas validitas data. Langkah selanjutnya adalah menemukan tema analisis substansial, tematik ataupun analisis menggunakan kode (*coding analysis*). Berdasarkan tema yang ditemukan maka dapat dilakukan pengembangan teori ataupun dalil yang baru.

### (3) Tahapan Mempersiapkan Laporan Penelitian.

Ada dua Langkah yang harus dijalankan dalam tahapan ini, yakni mendiskusikan dalil/teori yang baru dengan teori yang sudah ada sebelumnya, dan langkah terakhir adalah dengan melakukan pencatatan menggunakan laporan penelitian etnometodologi.

Pengertian lain mengenai studi etnometodologi, yakni bahwa etnometodologi dapat diartikan sebagai sebuah studi yang mempelajari tentang metode yang digunakan untuk meneliti bagaimana individu-individu menciptakan dan memaknai kehidupan mereka sehari-hari, seperti misalnya bagaimana individu-individu tersebut menyelesaikan suatu pekerjaan/suatu kegiatan dalam kehidupan mereka sehari-hari (Nahria dan Laili, 2018). Pengertian dalam hal ini juga bisa diartikan bahwa studi etnometodologi merupakan studi yang memperhatikan suatu metode yang digunakan oleh pelaku/individu dalam aktivitasnya sehari-hari dalam melakukan sebuah pencapaian. Studi etnometodologi sendiri memiliki suatu keunikan, yaitu dalam studi ini seorang peneliti harus meninggalkan dulu asumsi-asumsi yang ada, teori, proposisi dan kategori yang telah ada tentang suatu fenomena yang dikaji oleh peneliti (Nahria dan Laili, 2018).

Teori lain yang menguraikan pendapat peneliti lain juga diungkapkan dalam penelitian yang mereka lakukan yang menyatakan pendekatan etnometodologi merupakan pendekatan yang relevan dalam penelitiannya, karena pendekatan etnometodologi adalah suatu kajian dari akal sehat, dimana secara terus-menerus digunakan suatu kajian dari observasi penciptaan dalam suatu interaksi sosial dengan lingkungan yang secara sewajarnya atau dapat juga diartikan dengan kegiatan yang dilakukan oleh manusia secara rutin yang dalam suatu aktivitas sehari-hari (Khaerana dan Zam, 2020).

Agustiana (2019) menyatakan pendapatnya bahwa etnometodologi merupakan suatu ilmu yang berusaha untuk memahami bagaimana manusia melihat, menerangkan dan juga menguraikan keteraturan dunia di tempat mereka. Atau dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa studi etnometodologi merupakan studi yang mempelajari bagaimana individu-individu menciptakan dan juga memahami makna kehidupannya sehari-hari.

Ainina (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif yang menggunakan metode etnometodologi bisa diartikan sebagai metode yang melakukan pengorganisasian masyarakat dengan mempertimbangkan aspek kebutuhannya. Melalui pendekatan ini maka seorang peneliti

akan terbimbing dan terarahkan kepada masalah yang diteliti. Berdasarkan pemahaman ini maka dapat disimpulkan bahwa studi etnometodologi merupakan sebuah studi yang dapat memahami perilaku keseharian individu dalam sebuah lingkungan sosial dan bagaimana individu tersebut menyelesaikan permasalahan atau pekerjaan yang mereka hadapi. Studi etnometodologi berusaha memahami perspektif individu yang memiliki berbagai keahlian dan berusaha untuk menyelesaikan masalah, serta melakukan interaksi dan bagaimana perilaku individu dalam suatu lingkungan sosial. Dalam hal ini peneliti menggabungkan hasil pengamatannya dengan intuisinya untuk menemukan jawaban atau kesimpulan yang dituangkan dalam permasalahan penelitiannya.

### **3.2.2. Perspektif Intepretif.**

Berdasarkan uraian diatas mengenai pemahaman metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka pada bagian ini akan dijelaskan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan dengan pendekatan penelitian menggunakan perspektif interpretif. Diuraikan lebih lanjut pada bagian ini, akan dijelaskan mengenai pendekatan/perspektif penelitian yang menggunakan perspektif interpretif. Perspektif interpretif dalam penelitian kualitatif menekankan pada sifat realita yang terbangun secara sosial, terjadinya hubungan erat antara peneliti dengan subyek yang diteliti, serta tekanan situasi yang akan membentuk suatu penyelidikan. Lebih lanjut juga pada bagian ini akan diuraikan pemahaman mengenai perspektif interpretif yang digunakan dalam metodologi penelitian kualitatif.

Perspektif interpretif berasal dari tradisi ilmu sosial, khususnya ilmu sosiologi dan antropologi, yang diawali oleh *mazhab Chicago* yang merupakan kelompok ahli sosiologi pada tahun 1920-1930. Kebangkitan perspektif interpretif dimulai pada tahun 1960 di Amerika Serikat dan pada tahun 1970-an di negara-negara yang berbahasa Jerman. Sejak saat ini perspektif interpretif ini mengalami perkembangan yang pesat khususnya dalam ilmu sosial dan humaniora. Bagi perspektif interpretif dunia dipandang sebagai sesuatu yang tidak tertata dan tidak terpola secara obyektif, sehingga untuk memahami setiap gejala yang muncul diperlukan suatu pendekatan yang khusus (Nurhayati, 2016). Perspektif interpretif tidak sama dengan perspektif positivistik yang biasanya dimulai dari sebuah teori atau hipotesis awal. Perspektif interpretif dimulai dari suatu fenomena yang muncul yang selanjutnya didalami untuk menghasilkan suatu teori. Tujuan dalam melakukan pendalaman suatu fenomena adalah untuk memahami makna atas pengalaman seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa. Pengalaman ini dapat

dikatakan bukan kenyataan empirik yang bersifat obyektif, melainkan pelajaran yang dapat dipetik melalui seseorang.

Perspektif interpretif juga menjelaskan bahwa suatu kebenaran akan diperoleh melalui sebuah pemahaman secara holistik dan tidak semata tergantung pada data atau informasi yang teramati, melainkan berdasarkan pada informasi yang tidak tampak dan digali secara terperinci. Peranan akal sehat (*common sense*) bisa dijadikan landasan dalam mencari kebenaran tersebut. Dalam penelitian menggunakan perspektif interpretif ini peneliti terlibat secara aktif bersama subyek untuk memperoleh kebenaran sehingga dapat dikatakan penelitian dengan perspektif interpretif ini bersifat *value bond* atau memiliki ikatan nilai.

Behling sekitar Tahun 1980 dalam studinya mengungkapkan bahwa metode *natural science* sebagai ilmu, telah gagal dalam menjelaskan perilaku organisasi dan teori organisasi karena dua alasan, yakni bahwa pertama karena metode *natural science* secara tipikal bertanya dari satu sisi pertanyaan saja, dan kedua metode *natural science* hanya mempertimbangkan satu atau dua isu penting dari penggunaan perspektif *natural science* dalam sebuah penelitian (Nurhayati, 2016). Lebih lanjut Behling juga menjelaskan bahwa lima hal yang menyatakan bahwa mengapa perspektif interpretif lebih cocok digunakan dalam mengungkapkan fenomena dari perilaku manusia dalam ilmu sosial, ke lima hal tersebut adalah:

(1) Keunikan.

Kaitannya dengan riset akuntansi, dia mengatakan bahwa tiap organisasi, grup, dan manusia berbeda satu dengan lainnya, sehingga perbedaan karakter manusia yang menyajikan, memakai produk-produk akuntansi dapat berbeda juga.

(2) Kestabilan.

Bagi peneliti dalam perilaku organisasi fenomena menarik bersifat sementara. Fenomena tidak hanya mengungkapkan fakta dari perubahan kejadian sosial berdasarkan waktu, akan tetapi juga mengapa fenomena tersebut terjadi.

(3) Sensitivitas.

Berbeda dengan pendekatan psivistik, suatu organisasi dan orang-orang dalam suatu organisasi tersebut secara sepenuhnya sadar bahwa mereka sedang dilakukan “hipotesis” terhadap mereka.

(4) Kurangnya realisme.

Melakukan manipulasi dan melakukan control terhadap variabel dalam suatu penelitian dapat merubah fenomena penelitian itu sendiri. Sehingga penelitian itu seharusnya tidak dapat digeneralisasikan karena fenomena yang diteliti akhirnya akan berbeda dengan apa yang terjadi pada dunia nyata.

(5) Perbedaan epistemologi.

Hukum sebab akibat dikatakan merupakan hal yang paling dipertanyakan dalam mengungkapkan suatu fenomena, akan tetapi kehadiran “ilmu pengetahuan” yang lain tidak dipergunakan untuk mengungkap fenomena tersebut.

Terkait dengan pengertian perspektif interpretif ini, dapat disimpulkan bahwa perspektif interpretif memandang bahwa suatu kebenaran, realitas atau kehidupan nyata tidak hanya memiliki satu sisi saja, akan tetapi memiliki banyak sisi, sehingga dapat dikaji melalui berbagai sudut pandang. Tingkat subyektifitas dari perspektif interpretif ini sangatlah tinggi. Perspektif ini menolak adanya anggapan bahwa suatu kebenaran atau pengetahuan yang telah ada harus di verifikasi, sehingga pada akhirnya nanti suatu kebenaran yang tunggal dapat tercapai dan terbangun. Perspektif ini memandang bahwa suatu realita di dunia ini memiliki banyak kebenaran yang saling memiliki keterkaitan. Sehingga untuk mengungkapkan kebenaran-kebenaran tersebut dan keterkaitannya, manusia harus memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan atau dapat menafsirkan setiap fenomena yang dapat ditangkap oleh panca inderanya. Keunikan dari fenomena dalam perspektif interpretif seringkali muncul karena keterkaitan obyek terhadap konteks lingkungannya, seperti terhadap ruang dan waktu terjadinya fenomena tersebut, sehingga dapat dipandang jarang terjadi dan terdapat di tempat dan waktu yang lain. Dengan hal ini menyebabkan metode yang digunakan dalam penelitian terhadap fenomena yang seperti ini pada umumnya bersifat alamiah, sehingga terikat pada konteks yang sebenarnya. Pada akhirnya kebenaran atau pengetahuan yang diperoleh umumnya bersifat lokal dan kontekstual, dan tidak bermaksud untuk mengeneralisasikan temuan atas suatu penelitian (Nurhayati, 2016).

### **3.2.3. Indeksikalitas, Refleksifitas dan Akuntabilitas.**

Pemahaman lain yang diperoleh dalam hal kaitannya dengan studi etnometodologi ini. Kepramareni *et al* (2014) mengatakan bahwa etnometodologi memiliki dua kunci sebagai elemen dasarnya yakni *indexicality* dan *reflexivity*. Analisis hasil pengamatan metode etnometodologi dibagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok tersurat (indeksikalitas), yakni pemahaman para

aktor dalam memahami peran/aktivitas mereka, dan kelompok tersirat (refleksifitas), yakni makna yang timbul diluar batas kesadaran para aktor/subyek, serta melihat bagaimana keterkaitan makna antara satu fenomena dengan fenomena lainnya (Gamar dan Djamhuri, 2015). *Indexicality* adalah tehnik analisis yang digunakan oleh peneliti dalam usaha menemukan suatu makna dibalik semua informasi yang diberikan oleh informan berdasarkan informasi yang diperoleh dalam suatu keadaan. Sedangkan *reflexivity* bisa dikatakan sebagai kegiatan praktek dan kerangka sosial. Merupakan suatu karakteristik yang unik atas suatu aktivitas sosial yang membutuhkan kehadiran dari suatu fenomena yang dapat diobservasi pada saat yang bersamaan. Pendapat para peneliti lain yang juga sejalan dengan hal ini yang menjelaskan bahwa studi etnometodologi dilakukan karena peneliti tertarik untuk menjelaskan apa yang dilakukan oleh subyek sebagai aktornya secara sosial dan bagaimana mereka berinteraksi serta bagaimana aktor tersebut menjalankan komunikasi (Rahayu *et al.*, 2015) .

Puspasari dan Fauji (2019) menyatakan bahwa pendekatan etnometodologi dalam penelitian kualitatif merupakan metodologi yang sekuler, karena menurut pemahaman ini, etnometodologi menyatakan bahwa kebenaran induktif semata menjadi kebenaran pengetahuan. Sedangkan pengertian secara normatif menjelaskan bahwa studi etnometodologi menjelaskan mengenai aktivitas sehari-hari sebagai bagian dari kelompok, metode yang membuat aktivitas keseharian menjadi terlihat, dan secara rasional dilaporkan untuk keperluan suatu penelitian. Dalam penelitian dengan metode etnometodologi seorang peneliti dapat langsung menjadi partisipan *observer* yang bertujuan untuk mengamati bentuk aktivitas dan merealisasikan aktivitas tersebut kedalam indeksikalitas dan refleksifitas.

Ainina (2017) ada tiga tahapan dalam melakukan analisis menggunakan studi etnometodologi, ketiga tahapan tersebut adalah : indeksikalitas, refleksifitas dan akuntabilitas. Indeksikalitas yaitu tahapan dimana peneliti menangkap informasi yang bersifat simbolik, berupa ujaran-ujaran atau ucapan-ucapan, gerakan atau bahasa tubuh, aturan atau tindakan yang mengandung tanda ketidaksempurnaan. Dapat juga diartikan dalam tahapan indeksikalitas ini, peneliti dapat mengungkapkan suatu perkataan yang memiliki makna tertentu yang biasanya diucapkan oleh subyek penelitian dalam suatu kelompok. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai ungkapan-ungkapan yang memiliki makna tertentu yang erat dengan tahapan indeksikalitas ini, seperti ungkapan *mata*, ungkapan keberkahan yang diungkapkan oleh karyawan



atas hasil yang diperoleh atas pembagian hasil, serta pemahaman mengenai istilah *dayo karyawan*. Temuan dalam penelitian ini mengungkap istilah seperti *dayo karyawan*, yang dapat diartikan sebagai potongan atas bagi hasil yang diterima oleh karyawan atas pengambilan makanan/produk yang dijual oleh restoran. Dan jika karyawan mengambil produk tersebut, maka akan dikenakan potongan pada bagi hasil yang diperolehnya. Meskipun harga produk yang dikenakan bagi karyawan diberikan potongan harga sebesar 30% lebih murah dari harga yang dijual kepada pelanggan.

Refleksifitas merupakan tahapan yang menggambarkan praktek atas suatu kerangka sosial yang mendeskripsikan serta menghasilkan suatu interaksi yang dapat diartikan sebagai suatu pemahaman dan mengungkapkan pemahaman tersebut, dan mensyaratkan sesuatu yang dapat diamati dalam waktu bersamaan. Dalam pemahaman refleksifitas ini dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang tidak menarik bagi subyek atau esensi yang tidak menarik bagi subyek untuk dibahas atau dibicarakan. Dalam penelitian ini juga diungkapkan mengenai sesuatu yang memiliki esensi yang bisa dikatakan tidak menarik bagi subyek penelitian untuk dibicarakan, dalam hal ini adalah masalah kesejahteraan karyawan. Kesejahteraan menjadi topik pembicaraan yang sepertinya tidak menarik untuk dibicarakan karena sebagian karyawan masih merasa belum mencapai kesejahteraan dalam penerapan sistem akuntansi bagi hasil ini. Akan tetapi hasil yang diperoleh dari bagi hasil tersebut bukan menjadi hal yang prioritas, melainkan keberkahan atas hasil yang diperoleh. Keberkahan diibaratkan sebagai kepuasan batin yang diperoleh karyawan dalam bekerja, dan memberikan rasa nyaman dalam melaksanakan aktivitas pekerjaan mereka, karena pikiran karyawan tidak terbebani saat mereka menjalankan aktifitasnya. Sedangkan tahapan ketiga adalah akuntabilitas. Dalam tahapan ini dilakukan suatu ulasan atau deskripsi atas suatu fenomena, dan melihat bagaimana terjadinya relasi dalam suatu interaksi hingga mencapai status metodologi yang jelas yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan penelitian. Dalam tahapan ini, peneliti juga akan menyampaikan kesimpulan atas hasil penelitiannya sehingga permasalahan penelitian diharapkan dapat terjawab, yakni bagaimana penerapan sistem akuntansi bagi hasil dalam membangun *intellectual capital* dan *akad al-mudharabah* pada Restoran Sederhana Harapan Indah demi tercapainya kesejahteraan, dan tujuan bersama, yang berlandaskan nilai kejujuran dan keadilan.

### 3.3. Tempat dan Waktu.

Pemahaman mengenai perspektif penelitian yang telah diuraikan diatas diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang penelitian ini. Berikutnya pada bagian ini akan dijelaskan mengenai pemilihan tempat dan waktu bagi penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di sebuah restoran dengan khas Minangkabau, yakni Restoran Sederhana Harapan Indah yang berada di Jl. Raya Harapan Indah Kav. Sentra Kuliner Blok 2-I Kota Harapan Indah Bekasi Jawa Barat. Alasan mengenai pemilihan lokasi penelitian di Restoran Sederhana Harapan Indah ini karena setelah kurang lebih 11 tahun restoran ini berdiri secara konsisten restoran ini menerapkan sistem akuntansi bagi hasil dalam aktivitas keuangannya yang menjadi landasan kegiatan operasional dan bisnisnya. Kerjasama antara pemilik modal dengan karyawan juga telah tercipta dengan baik selama kurang lebih sebelas tahun lamanya seiring dengan diterapkannya sistem bagi hasil tersebut. Suasana lingkungan kerja yang nyaman, kerukunan, dan kekerabatan yang tercipta menjadi salah satu alasan bagi peneliti untuk memilih tempat penelitian ini.

Lokasi restoran sendiri berada di lokasi sentra bisnis yang ramai dan menjanjikan dari segi pertumbuhan bisnisnya serta terletak di salah satu kota mandiri di Bekasi yakni Kota Harapan Indah yang menjadikan tempat tersebut menjanjikan dari sisi keberlanjutan bisnis. Selain itu Restoran Sederhana Harapan Indah ini juga didirikan atas semangat untuk mengangkat lebih tinggi masakan khas Indonesia khususnya masakan Padang yang merupakan salah satu warisan yang tidak ternilai yang merupakan warisan tidak ternilai dari para pendahulu untuk menjadi masakan yang dapat menjadi tuan rumah di negeri sendiri bahkan dapat memperkenalkannya hingga ke manca negara. Waktu penelitian dilaksanakan sejak Bulan Juli hingga Desember 2021 atau kurang lebih selama 6 bulan. Diharapkan selama waktu yang singkat tersebut dapat diperoleh pemahaman serta informasi yang mendalam yang berguna dalam penulisan penelitian ini.

### 3.4. Situasi Sosial.

Lebih lanjut pada bagian ini akan dijelaskan mengenai situasi sosial yang terjadi dan memahami lebih lanjut mengenai obyek penelitian sehingga mampu menjelaskan secara rinci berkaitan dengan masalah penelitian. Situasi sosial menggambarkan interaksi atau aktivitas yang terjadi antara *actors* dalam penelitian ini, sehingga untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian ini perlu dilakukan aktivitas wawancara yang mendalam atau disebut juga wawancara tidak terstruktur. Lovita *et al* (2020) menyatakan bahwa ada tiga langkah awal yang

harus dilakukan oleh seorang peneliti dalam tahapan yang disebut dengan tahap pengenalan awal lokasi (*field introduction stage*), yakni: pertama adalah lokasi penelitian dan yang menjadi subyek dalam penelitian dengan metode etnometodologi. Kedua adalah mengetahui secara mendalam bagaimana aktivitas sehari-hari individu-individu yang merupakan bagian dari suatu kelompok yang merupakan bagian subyek penelitian. Ketiga adalah menentukan subyek atau informan penelitian setelah peneliti sebelumnya sudah menentukan fokus utama dari penelitian. Elemen-elemen pendukung dalam menjelaskan situasi sosial adalah terdiri dari tiga elemen yang berinteraksi secara sinergis, elemen-elemen tersebut adalah:

(1) Tempat penelitian.

Tempat penelitian ini adalah di sebuah restoran atau rumah makan. Restoran khas Minangkabau yang bernama Restoran Sederhana Harapan Indah yang menyajikan makanan khas padang dan telah berdiri sejak kurang lebih 11 tahun yang lalu, terletak di sentra kawasan bisnis di Kota Harapan Indah Bekasi Jawa Barat.

(2) Pelaku (*actors*).

Pemilihan para pelaku atau *actors* dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat penting, karena merupakan pihak yang dapat memberikan jawaban atas permasalahan dalam penelitian ini. Para pelaku atau *actors* ini merupakan orang-orang yang mengetahui dan memahami mengenai masalah yang ada dalam penelitian ini. Para pelaku dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat secara langsung terhadap penelitian yang bertindak sebagai subyek atau informan penelitian yang dapat memberikan informasi penting dalam menjawab permasalahan penelitian.

(3) Aktivitas.

Aktivitas dalam penelitian ini adalah bagian dimana peneliti mencari pengetahuan secara mendalam atas aktivitas yang dilakukan oleh individu-individu dalam penelitian ini yang berkaitan dengan permasalahan penelitian khususnya yang berkenaan dengan penerapan sistem bagi hasil. Individu-individu ini merupakan bagian dari suatu kelompok yang menjadi subyek penelitian. Dan melakukan interaksi satu dengan yang lainnya secara sinergis, dan aktivitas dari individu-individu ini yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Lebih lanjut pada bagian selanjutnya akan diuraikan mengenai informan kunci yang dapat memberikan informasi, menguasai, dan memahami obyek penelitian dan mampu menjelaskan

secara rinci mengenai masalah penelitian ini, sehingga dapat memberikan jawaban atas permasalahan penelitian. Yang di maksud dengan informan kunci dalam penelitian ini adalah pemilik atau investor serta bagian keuangan/akuntansi yang memahami kegiatan bisnis perusahaan khususnya dalam penerapan sistem akuntansi bagi hasil, dan informan pendukung lainnya yakni para karyawan yang menjalankan kegiatan operasional restoran.

### **3.5. Desain Penelitian.**

Lebih lanjut dijelaskan pada bagian ini adalah desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif peneliti ditetapkan sebagai *human instrument* yang berarti instrument utama dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga masing-masing peneliti bisa memiliki model desain penelitiannya sendiri, atau dapat diartikan bahwa dalam penelitian kualitatif manusia atau dalam hal ini peneliti merupakan instrument kunci sebagai pengumpul data utama (Rabbani, 2020). Peneliti dalam penelitian ini ditetapkan sebagai *human instrument* yang berarti peneliti harus dapat menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data yang akan difokuskan pada observasi lapangan dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan penelitian, menilai kualitas data yang diperoleh dari hasil wawancara, melakukan analisis data atas hasil wawancara yang dilakukan, menafsirkan data yang diperoleh atas hasil wawancara tersebut sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian, dan membuat simpulan dalam temuannya, simpulan tersebut merupakan simpulan sementara yang digunakan untuk menjawab pertanyaan atas permasalahan dalam penelitian. Dalam penelitian dengan metodologi kualitatif dengan metode etnometodologi ada tiga tahapan yang bisa dijadikan desain penelitian oleh peneliti (Lovita *et al.*, 2020). Ketiga tahapan tersebut adalah:

- (1) Tahapan dalam pengenalan terhadap lokasi penelitian.
- (2) Tahapan melakukan koleksi data dan analisis data di lokasi penelitian.
- (3) Tahapan dalam mempersiapkan lapoan atas penelitian.

Dapat dijelaskan berikutnya dalam penelitian ini bahwa peneliti telah menetapkan fokus penelitian yakni: bagaimana penerapan sistem bagi hasil pada Restoran Sederhana Harapan Indah dan bagaimana makna penerapan sistem bagi hasil menurut karyawan Restoran Sederhana Harapan Indah. Peneliti juga melakukan pemilihan informan sebagai sumber data yang akan memberikan informasi yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini. Informan atau subyek penelitian yang dipilih adalah pemilik Restoran Sederhana Harapan Indah dan karyawan yang

bekerja di restoran tersebut. Informan tersebut dipilih oleh peneliti karena merupakan orang yang mengetahui dan memahami mengenai masalah penelitian sehingga dapat ditemukan jawaban atas permasalahan penelitian.

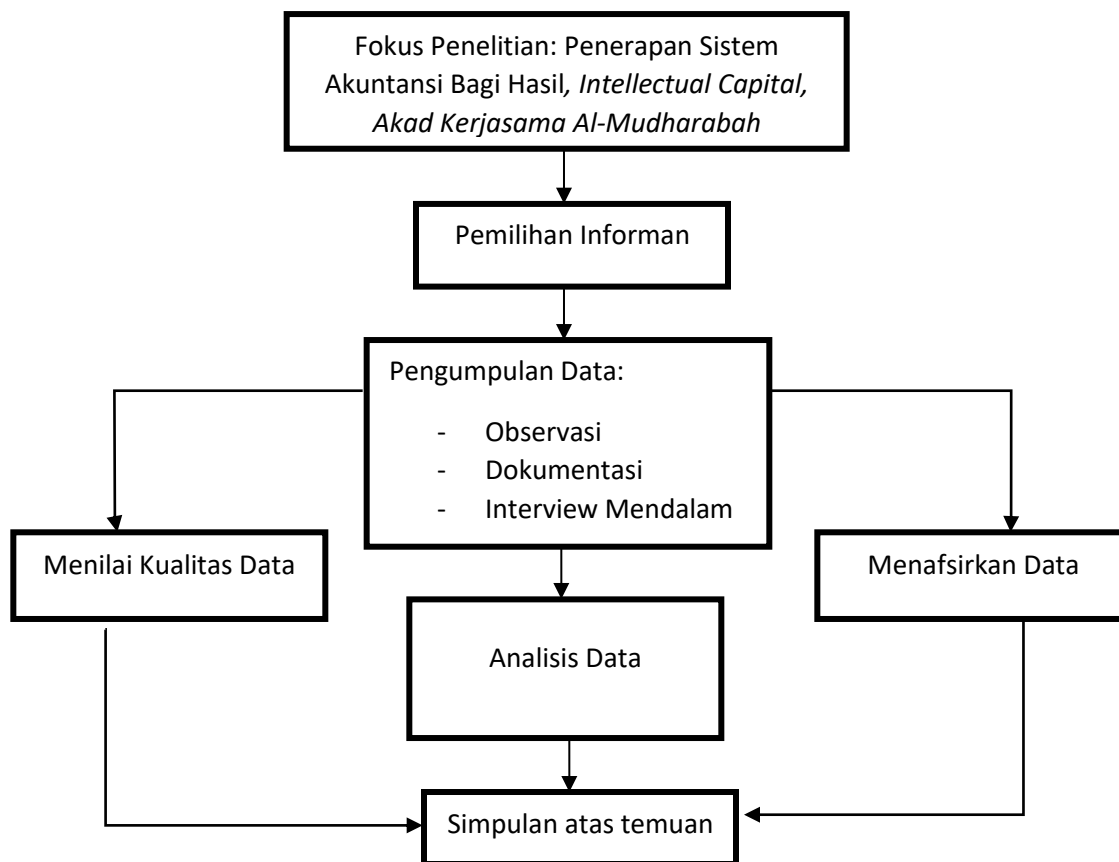
Tahapan berikutnya peneliti melakukan pengumpulan data. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder atau data pendukung. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara terhadap subyek penelitian, dan data pendukung atau data sekunder merupakan laporan keuangan entitas bisnis, serta berkas-berkas pendukung lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti akan melakukan penilaian kualitas data, melakukan analisis data, menafsirkan data, dan membuat simpulan atas temuan dalam penelitian. Berikut merupakan daftar informan yang merupakan sumber informasi bagi penelitian dan kualitas data yang disajikan menurut informasi informan atau subyek penelitian tersebut. Berikut ini merupakan daftar informan yang dipilih dalam penelitian ini.

*Tabel 3. 1 Daftar Informan Penelitian*

<b>No</b>	<b>Informan (Actors)</b>	<b>Status Informan</b>	<b>Status/Kualitas Data</b>
1	Ibu Henny	Investor	Informan Utama/Data Primer
2	Bapak Suherman	Manajer Operasional	Informan Utama/Data Primer
3	Bapak Jepi	<i>Controller</i> Keuangan	Informan Utama/Data Primer
4	Bapak Shumar	Kepala Bagian Tengah	Informan Pendukung/Data Primer
5	Bapak Lambawi	Bagian Dapur/Koki	Informan Pendukung/Data Primer
6	Nia	Kasir	Informan Pendukung/Data Primer

Sumber: Peneliti

Berdasarkan uraian mengenai pemilihan informan dan status informan serta kualitas data yang disampaikan, pada bagian berikutnya akan diuraikan mengenai desain penelitian yang digunakan dalam penelitian, dan simpulan atas temuan dalam penelitian. Informan utama merupakan informan yang dapat memberikan informasi yang bertujuan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Sedangkan informan pendukung merupakan informan yang dapat memberikan informasi tambahan yang dapat memberikan informasi yang dapat melengkapi jawaban informan utama dalam memecahkan permasalahan penelitian. Berikut ini merupakan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang disajikan dalam bentuk alur penelitian.



Gambar 3. 1 Desain Penelitian.

### 3.6. Teknik dan Alat Perolehan Data.

Empat macam teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yakni dapat berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan juga penggabungan dari beberapa teknik tersebut. Dalam penelitian kualitatif ini memiliki suatu tujuan, yakni bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada suatu kondisi pendeskripsian secara rinci dan mendalam atas suatu gambaran kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural settings*) tentang apa yang sesungguhnya terjadi (Nugrahani, 2014). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif pengukuran data dilakukan secara kondisi yang alamiah, adanya sumber data primer, dan teknik pengumpulan data yang lebih banyak dilakukan atas hasil observasi peserta dengan cara melakukan wawancara yang mendalam. Sedangkan alat perolehan data bisa berupa alat perekam, kuesioner, pedoman wawancara, alat ukur proses, foto, dan lain-lain. Dalam penelitian ini digunakan pengukuran data menggunakan dua sumber data yakni sumber data primer yang diperoleh dari hasil wawancara yang mendalam, foto atas kegiatan, serta dokumentasi seperti alat

perekam, catatan peneliti, dan video atas aktivitas penelitian, serta data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan entitas bisnis dan dokumen-dokumen pendukung lainnya.

Observasi peserta (*participant observation*) dalam penelitian ini lebih banyak dilakukan sebagai tehnik pengumpulan/perolehan data yang bertujuan untuk menggali informasi penting yang diperoleh dengan cara melakukan wawancara yang mendalam (*in depth interview*) terhadap peserta yang merupakan *actors* dalam penelitian yang mengerti dan memahami permasalahan penelitian. Selain itu juga dilakukan dokumentasi sebagai alat perolehan data dalam penelitian ini, dengan alat perekam, video dan audio dokumentasi, serta foto dokumentasi yang berguna untuk menyajikan kondisi yang alamiah dalam menjawab permasalahan penelitian.

No	Teknik Perolehan Data	Alat Perolehan Data
1	Observasi dan Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Alat Perekam</li> <li>- Dokumentasi catatan peneliti</li> <li>- Dokumentasi berupa foto</li> <li>- Dokumentasi berupa rekaman wawancara</li> <li>- Dokumentasi video aktivitas subyek</li> <li>- Wawancara yang mendalam</li> </ul>
2	Dokumentasi data sekunder	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Foto copy laporan keuangan restoran</li> <li>- Foto copy dokumen pendukung lainnya.</li> </ul>

Tabel 3. 2 Tehnik dan Alat Perolehan Data.

### 3.7. Teknik Penyajian Data.

Aktivitas dalam analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas dan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam teknik penyajian data ini. Aktivitas dan analisis data tersebut yakni meliputi aktivitas *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Rijali (2019) menjelaskan bahwa penyajian data adalah suatu aktivitas ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memungkinkan dapat ditarik suatu kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Proses aktivitas *data reduction* adalah proses pemilihan data atau merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari suatu pola dan tema, serta membuang data-data yang tidak diperlukan. Proses reduksi data meliputi proses:

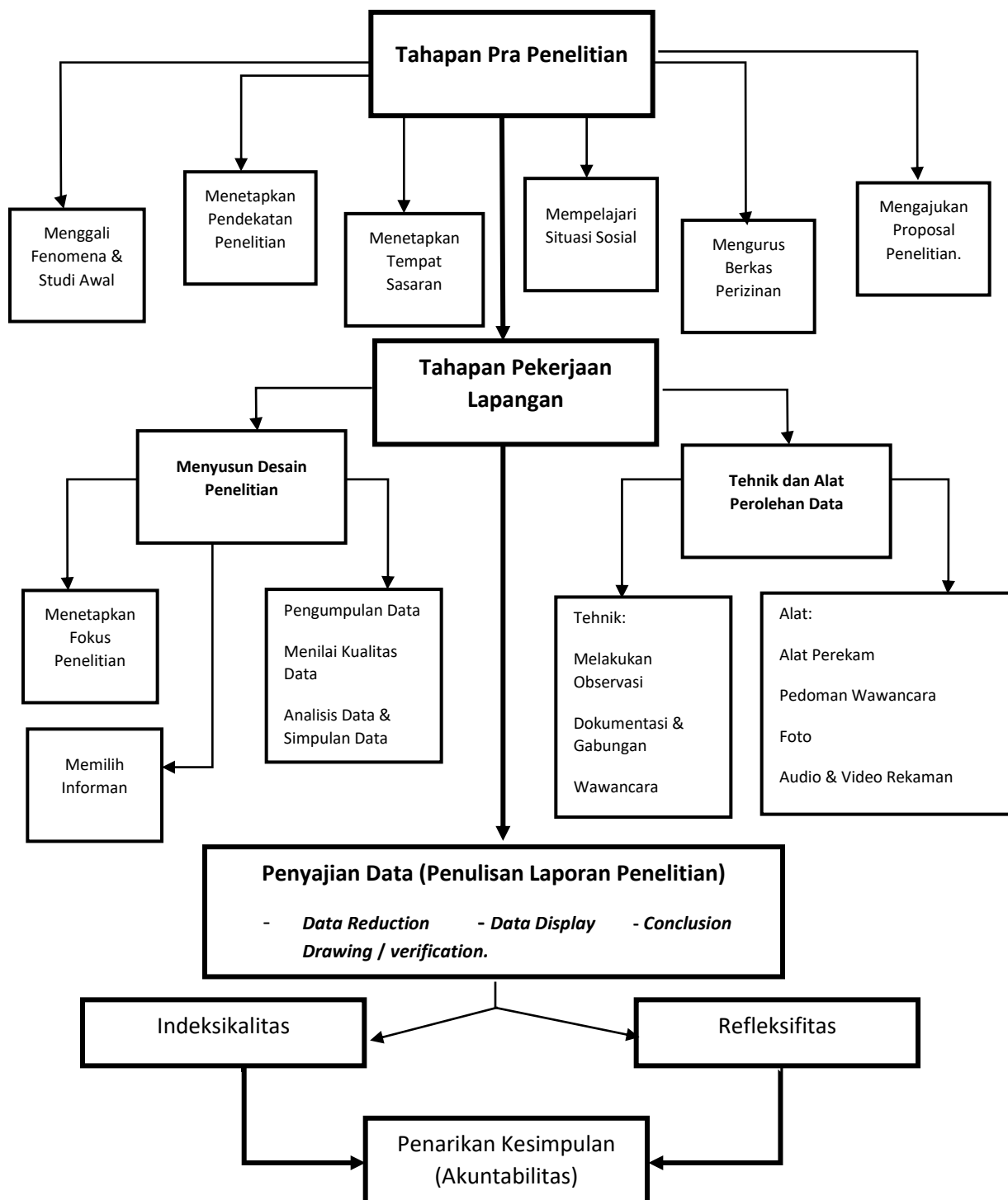
- (1) Melakukan aktivitas merekam wawancara.
- (2) Melakukan rangkuman atas wawancara.
- (3) Melakukan pemilihan atas data-data yang dapat digunakan dalam wawancara.
- (4) Menggali ulang data-data yang masih perlu untuk diperjelas.

Setelah proses reduksi data dilakukan maka tahapan selanjutnya adalah melakukan proses *data display* atau penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian yang singkat, dengan bentuk bagan ataupun *flowchart*, meskipun yang sering digunakan adalah menyajikan data dalam bentuk teks naratif. Dengan melakukan *data display* ini maka akan memudahkan peneliti untuk memahami kondisi yang sesungguhnya terjadi serta dapat menentukan langkah apa yang akan dilakukan selanjutnya. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyusun uraian singkat dalam teks yang bersifat naratif berdasarkan hasil data reduksi atas wawancara yang dilakukan. Langkah ketiga adalah melakukan *conclusion drawing/verification*. Yaitu proses melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian kualitatif kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah-ubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat yang dapat mendukung dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi jika kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan dan melakukan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab fokus penelitian yang menjadi fokus awal, dan mungkin saja tidak. Hal ini menjelaskan bahwa fokus penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Sehingga penarikan kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan penyajian data dan pembahasan data serta dengan teori yang digunakan.

### **3.8. Kerangka Pemecahan Masalah.**

Kerangka pemecahan masalah penelitian yang akan disajikan adalah mengenai alur atau urutan kerja penelitian dengan menggunakan suatu skema atau diagram alir (*flowchart*) yang diilustrasikan berikut ini.





Gambar 3. 2 Alur Kerja Penelitian